

"Image" Dapat Berfungsi Sebagai Barometer dalam Hubungan Kebudayaan Indonesia-Jepang*

I Ketut SURAJAYA

PENDAHULUAN

Image dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia berarti: (a) gambar; (b) patung; (c) kesan; (d) bayang-bayang; (e) tamsilan; (f) pelukisan.¹

Dalam kamus bahasa Inggris-Inggris berarti antara lain: (1) *a reproduction or imitation of the form of a person or a thing*; (2) *a mental picture of something not actually present*; (3) *a mental conception held in common by members of a group and symbolic of a basic attitude and orientation*.²

Dalam tulisan ini *image* dipilih sebagai arti (c), (2) dan (3).

Konsep kebudayaan pun mempunyai dua pengertian yakni, kebudayaan dalam arti sempit dan kebudayaan dalam arti luas.³ Dalam tulisan ini kebudayaan dimaksudkan dalam arti luas, dengan pemusatan uraian pada hubungan kebudayaan Indonesia-Jepang.

*Disadur oleh Redaksi. I Ketut SURAJAYA adalah Ketua Program Studi Sastra Jepang Jurusan Asia Timur, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1979), hal. 311.

²*Webster's New Collegiate Dictionary*, (Springfield, Massachusetts: G & C. Merriam Co., 1976), hal. 571.

³Lihat Surajaya, "Peranan Jepang Terhadap ASEAN Melalui Kerjasama Kebudayaan," *Economica*, No. XII, Vol. 5, 1983, hal. 32. Para ahli antropologi, psikologi dan ahli-ahli ilmu sosial lainnya pada umumnya berpendapat bahwa kebudayaan merupakan totalitas daripada sikap hidup yang menyangkut semua ciptaan baik material maupun non-material yang diterima secara universal melalui suatu proses dan transmisi sosial baik dalam lapisan atas maupun lapisan paling bawah masyarakat.

Uraian-uraian akan banyak menggunakan sumber pernyataan-pernyataan verbal, atau tertulis, dari tokoh-tokoh politik, negarawan, pedagang, intelektual maupun orang kebanyakan.

Kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu dapat dipahami dengan cara mempelajari nilai-nilai, perilaku, penampilan-penampilan fisik hasil ciptaan, nilai-nilai dan penampilan-penampilan religi, etos kerja atau etos karsa dan lain-lain. Nilai-nilai budaya ini secara sadar atau tidak, berkembang dan mengakar bahkan ada yang kadang-kadang luntur sejalan dengan perkembangan sejarah suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu. Akibat semakin berkembangnya sistem komunikasi, bentuk-bentuk fisik suatu kebudayaan dapat dengan cepat dikomunikasikan dengan kelompok pemeluk kebudayaan lain, walaupun nilai-nilai esensial dari bentuk penampilan fisik ini tidak selalu dapat ditangkap maknanya secara akurat, sepanjang tidak mengetahui latar belakang sejarah, *zeitgeist* - yakni semangat jaman-nya -- suasana, keadaan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain dalam kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, amatlah sulit menangkap makna esensial tari klasik Jepang (umpamanya *Buyo* yang dipentaskan di TIM dalam bulan Maret lalu), apabila kita tidak mengetahui sejarah terbentuknya golongan bangsawan Jepang, terbentuknya golongan *bushi* (samurai) dan pertikaian-pertikaian sosial politik Jepang pada jaman pertengahan. Demikian pula makna esensial dari tari *barong* dan *rangda* di Bali, akan amat sulit dipahami apabila konsep orang Bali tentang makna religi yang berfokus pada nilai-nilai luhur dan buruk tidak dipahami.

Dalam bidang manajemen misalnya, konsep-konsep yang sama akan menampilkan bentuk-bentuk lain. Pada masyarakat-masyarakat yang lebih "tradisional" hubungan-hubungan manajemen mungkin tampil dalam bentuk pembagian kerja menurut jenis kelamin, beda dengan di masyarakat-masyarakat yang lebih "modern" yang akan didasarkan atas pembagian kerja menurut keahlian atau spesialisasi. Namun, walaupun demikian di antara masyarakat-masyarakat modern sendiri terdapat perbedaan-perbedaan pelaksanaan manajemen walaupun sistem manajemen yang digunakan sama. Contoh: manajemen model Jepang tidak sama dengan manajemen model Amerika, walaupun sistem yang mereka terapkan hampir sama. Perbedaan-perbedaan ini diakibatkan latar belakang dan nilai-nilai tradisional kebudayaan Jepang yang berbeda dengan kebudayaan Amerika. Dalam perusahaan-perusahaan modern Indonesia pun telah dilaksanakan manajemen modern. Tetapi penampilan dan kualitas manajemen ini akan sedikit banyak mencerminkan latar belakang budaya Indonesia. Contoh-contoh lain dapat dilihat dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.

Dengan demikian, kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu akan mempunyai *image* tersendiri. *Image* itu sebenarnya tidak langsung dapat berubah-ubah sesuai dengan dinamika perubahan suatu masyarakat. Oleh karena itu, *image* dan realitas tidak selalu sama.

Ketimpangan pemahaman terhadap suatu kebudayaan -- termasuk terhadap para pendukungnya -- diakibatkan dikaburkannya antara "image" dan "realitas."

Tari-tari klasik Jepang atau upacara minum teh boleh jadi melahirkan *image* bermacam-macam. Upacara minum teh misalnya, yang harus dilakukan dengan aturan-aturan tertentu dan sangat ruwet, boleh jadi melahirkan *image* "serba keteraturan" orang Jepang, atau bertele-tele, dan tidak efisien. Mungkin *image* ini ada yang menghubungkannya dengan cara orang Jepang mengeluarkan suatu keputusan atau cara berunding yang bertele-tele. Tetapi, dalam kenyataannya lain. Sebab, justru sifat bertele-tele inilah dianggap mempunyai jangkauan efisiensi masa panjang oleh para ahli manajemen, sebab bertele-tele dalam membuat keputusan yang lebih matang, akan menghasilkan faliditas sangat kuat.

Image dengan demikian, dapat membantu di dalam memahami kebudayaan lain; namun *image* tidak selalu dapat menjelaskan esensi kebudayaan sesungguhnya. Tambahan pula *image* selalu mempunyai latar belakang subyektivitas. *Image* seharusnya akan mengikuti dinamika dan pergeseran-pergeseran nilai dalam suatu kebudayaan. Dalam hal inilah sejarah pemikiran dapat membantu di dalam menjelaskan pergeseran-pergeseran tersebut.

Tulisan ini tidak ada maksud untuk mengadakan analisis terhadap sejarah hubungan Jepang-Indonesia, yang berada di luar wewenang penulis. Tulisan ini juga tidak dimaksudkan untuk mencapai target akademik tertentu, namun mencoba mengadakan pendekatan-pendekatan khas, yakni melalui pengumpulan *image-image* dari kedua kebudayaan dan pendukungnya yang berbeda-beda. *Image-image* ini dapat dikumpulkan lewat tulisan-tulisan atau pernyataan-pernyataan biasa orang Jepang tentang Indonesia, atau orang Indonesia tentang Jepang. Andaikata *image* ini -- lebih-lebih *image* negatif -- dapat dipahami dan dijelaskan latar belakangnya, maka pemahaman terhadap kebudayaan yang berbeda ini dapat ditingkatkan. Dengan demikian akan memberi sumbangan berharga di dalam memupuk kerjasama antar kebudayaan-kebudayaan berbeda yang lebih langgeng dan proporsional.

IMAGE MASA LAMPAU

Seorang sejarawan Inggris bernama Endymion Wilkinson menyimpulkan dalam bukunya,¹ bahwa kesalahpahaman antara orang-orang Eropa dengan orang-orang Jepang yang mengakibatkan lahirnya bermacam friksi -- seperti friksi ekonomi -- diakibatkan adanya image-image yang tidak benar orang Eropa terhadap kebudayaan Jepang, demikian pula sebaliknya. Image-image tidak benar ini diakibatkan kurangnya perspektif sejarah.

Di Indonesia, belum ada hasil penelitian mengenai image orang Indonesia tentang Jepang, demikian pula di Jepang belum ada hasil penelitian tentang Indonesia dengan tema yang sama. Pekerjaan ini mungkin akan merupakan pekerjaan yang sangat besar karena seseorang peneliti harus memeriksa sumber-sumber tertulis atau mengadakan wawancara dengan berbagai lapisan orang-orang dalam kedua bangsa yang berbeda tersebut. Tulisan ini belum mencapai tahap ini akibat terbatasnya waktu, di samping belum ada tujuan untuk mengadakan penelitian tersebut, melainkan hanya baru mampu mengemukakan sebagian image yang dapat diperiksa lewat sumber-sumber tertulis, percakapan langsung maupun pengalaman.

Sepanjang sumber yang dapat dikumpulkan, orang Jepang pada abad 17-19 khususnya pada masa penutupan Negara oleh Tokugawa *Bakufu* telah mempunyai image tentang negeri Selatan, sebagai negeri yang menghasilkan kerajinan-kerajinan tenun yang indah, atau negeri-negeri yang giat mengadakan perdagangan dengan negeri Barat (Eropa).² Image ini diperoleh dari laporan-laporan awak kapal Belanda yang diperbolehkan singgah di Pulau Dezima di Nagasaki setelah berlayar dari Batavia, karena Pemerintah *Bakufu* sangat membutuhkan informasi-informasi. Jauh sebelumnya, khususnya pada jaman *Muromachi* dan *Sengoku*³ telah banyak orang-orang Jepang yang mengadakan kontak perdagangan dengan orang-orang *Nanban jin*. Istilah ini berarti orang-orang dari negeri barbar (*Yabankoku*) atau *Yabanjin* yakni orang-orang barbar yang berasal dari negeri-negeri Selatan seperti Siam, Luzon, Jawa dan lain-lain.

¹Endymion Wilkinson, *Misunderstanding, Europe vs. Japan*, (Tokyo: Chūōkōron-sha, Inc., 1981).

²Kenko Yatsumoto, *Oranda Fusetsugaki Shūsei* (Kumpulan Laporan-laporan Kantor Dagang Belanda di Nagasaki pada Jaman Edo). Laporan ini secara terperinci melaporkan kejadian-kejadian di Hindia Belanda. Lihat: Ansar Anwar, "Kumpulan Laporan Kantor Dagang Belanda di Nagasaki pada Jaman Edo," *Pranata dan Kebudayaan Jepang, 1979-IV* (Jakarta: FSUI, 1979), hal. 39-54.

³Jaman *Muromachi* berkisar antara 1333-1573. Jaman *Sengoku* adalah jaman peperangan dalam negeri Jepang antara kelompok-kelompok tuan tanah. Perang ini berlangsung lebih kurang 100 tahun, sejak meletusnya *Perang Onin* (1467).

Perdagangan pada jaman ini (pertengahan abad ke-16) disebut *Nanban Boeki*, yakni perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Portugis, Italia, Spanyol dan Belanda dengan kapal-kapal dagangnya yang mengangkut senjata (senapan), mesiu, benang, barang-barang dari kulit binatang, rempah-rempah dan barang-barang dagangan lain. Kapal-kapal ini pada umumnya melayani rute Eropa lewat Selat Malaka, negeri-negeri Selatan, ke Utara lewat Laut Cina Selatan dan Jepang. Dari Jepang diangkut antara lain emas, tembaga, dan perak. Kapal-kapal Jepang yang disebut *Shuinsen* (kapal-kapal dagang yang mendapat izin berlayar dari *Shogun*) aktif juga dalam perdagangan ini. Bahkan di antara awak kapal Jepang yang terdiri dari para pedagang ada yang tinggal menetap di pelabuhan-pelabuhan negeri-negeri Selatan dan mendirikan *Nippon Mura* (desa Jepang). Banyak di antara mereka kawin dengan orang pribumi dan bahkan meninggal di sana, lebih-lebih setelah keluar peraturan ketat dari pemerintah *Bakufu* yang melarang orang-orang Jepang pergi ke luar negeri, demikian pula sebaliknya melarang orang-orang Jepang yang telah berada di luar negeri untuk kembali ke Jepang, dalam rangka penutupan negeri dan pelarangan agama Kristen.¹

Dari istilah *Nanbanjin* yang digunakan pada masa itu dapat diketahui bahwa, image orang Jepang jaman pertengahan terhadap orang-orang Selatan (termasuk orang-orang di Pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa) adalah dilukiskan sebagai orang-orang barbar. Pelukisan ini sebenarnya akibat dugaan yang salah, di mana orang-orang Portugis, Spanyol, Italia, Belanda dan kemudian Inggris, yang berperawakan tinggi, badan berbulu serta berambut kuning warna bulu jagung yang kebetulan datang dari Selatan, pada mulanya disamakan dengan orang-orang yang berasal dari negeri-negeri Selatan. Image barbar atau biadab lahir dari nilai ajaran agama Budha yang dipeluk orang Jepang pada jaman pertengahan yang tidak membenarkan para pemeluk makan daging sapi, di lain pihak orang-orang Barat (misionaris, pedagang) ini makan daging sapi. Image mencampuradukkan antara orang-orang Barat dengan orang-orang Asia berasal dari Selatan adalah salah satu contoh image keliru. Image keliru ini, kadang-kadang masih kerap dijumpai di Jepang akhir-akhir ini. Sebagai ilustrasi, ketika saya tinggal selama enam setengah tahun di dalam masyarakat Jepang, masih saja ada orang-orang kota Tokyo yang mengaburkan negeri Indonesia dengan negeri India. Kerap kali saya terperanjat setiap menjawab pertanyaan mereka bahwa saya berasal dari Indonesia, ditanyai hal-hal tentang India. Sebagai contoh "Indonesia terletak di Selatan, dekat Sri Lanka atau Pakistan?" "Oh, saya kenal orang besar Gandhi" dan sebagainya. Memang nama India dan Indonesia dalam tulisan *Katakana* hampir mirip, yakni *Indo* dan *Indonesia*.

¹Penutupan negeri pada tahun 1639 (Tahun Kanei 12), yakni pada masa pemerintahan Shogun Tokugawa Iemitsu.

Image tentang Jepang di Hindia Belanda (Indonesia) pada jaman pertengahan dahulu tampaknya tersebar melalui pengalaman-pengalaman para pedagang Portugis, Spanyol, Belanda, melalui pengalaman-pengalaman dagang mereka dengan Jepang. Sudah pasti, catatan Marcopolo dalam perjalanannya ke Timur -- seperti dikutip ahli-ahli sejarah -- memegang peranan penting di dalam memperkenalkan Jepang di Eropa. Marcopolo dalam catatannya tahun 1307 memperkenalkan Jepang antara lain, "Chipangu (Jepang. pen.) adalah pulau yang terletak di tengah-tengah laut, 1.500 mil ke timur dari daratan (Cina. pen.). Pulau itu sangat besar, penduduknya berkulit putih, sopan, halus dan memuja patung. Negeri itu merdeka, dipimpin oleh rajanya sendiri. Pulau itu sangat kaya akan emas ... dan tidak ada pedagang yang berkunjung ke pulau tersebut untuk mengangkut emas."

Boleh jadi bahwa datangnya pedagang Eropa ke Jepang dua abad berikutnya akibat terpengaruh oleh catatan perjalanan Marcopolo, di samping akibat berkembangnya ilmu falak, ilmu pelayaran menggunakan kompas dan teknologi pembuatan kapal. Tidak pelak lagi pribumi Indonesia "mengetahui" Jepang lewat perantaraan orang-orang Barat, khususnya kaum pedagang.

Di lain pihak, image orang Jepang tentang orang-orang Selatan sejak jaman Meiji masih mencerminkan warisan jaman sebelumnya, hanya saja istilah *barbar* berubah menjadi istilah malas, tidak beradab. Hal ini dapat dilihat dalam laporan Misi Iwakura Tomomi dalam *Tokumei Zenken Taishi Beio Kairan Jikki* (Catatan Perlawatan Misi Iwakura ke Amerika-Eropa) misalnya.

Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1867 Jepang berusaha mengejar ketinggalan-ketinggalannya dari masyarakat Barat. Untuk mencapai tujuan ini sebuah misi utusan yang terdiri dari lebih 50 orang mengadakan perlawatan keliling Amerika dan Eropa untuk menyaksikan secara langsung kemajuan-kemajuan yang terjadi di negara-negara Barat. Utusan ini dipimpin oleh Iwakura Tomomi, salah seorang pemimpin restorasi. Kemajuan peradaban di Barat, seperti sistem parlemen di Amerika dan Inggris, etos kerja orang-orang Inggris, teori kekuatan negara dari Bismarck di Prusia sangat mengesankan rombongan ini.

Namun rombongan ini mempunyai image yang sangat negatif terhadap orang-orang Afrika dan Asia yang mereka lihat sewaktu kembali ke negerinya. Mereka menyaksikan perlakuan orang-orang Eropa yang sombong terhadap penduduk pribumi terjajah di negara-negara Afrika dan Asia. Penjahat dimungkinkan masuk ke negeri-negeri ini karena rakyat negeri-negeri tersebut "bodoh," "terbelakang" dan "penurut." Oleh karena itulah para pemimpin dan intelektual Jepang ingin memisahkan diri dari Asia yang terbelakang dan "masuk Eropa" yang telah beradab.

Karangan *Datsu A Nyū O (Datsu A ron)* (Keluar dari Asia dan Masuk Eropa) dari seorang intelektual Meiji, Fukuzawa Yukichi sangat terkenal pada masa ini. Namun niat Jepang untuk meng-Eropa-kan dirinya -- yakni menuntut kesamaan ras dengan bangsa-bangsa kulit putih Eropa -- tidak dapat diterima oleh bangsa-bangsa Barat, kendatipun Jepang telah diakui sebagai negara-negara lima besar di samping Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Jerman, menjelang akhir Perang Dunia I. Frustrasi Jepang terhadap masalah ras ini mencapai puncaknya dalam Konferensi Perdamaian Versailles 1919, setelah tuntutan Jepang tentang persamaan ras ini ditolak oleh Amerika Serikat dan Inggris.¹

Lahirnya konsep "kemakmuran bersama Asia" -- yang di Indonesia dikenal dengan "Gerakan 3 A" pada tahun 1940-an boleh jadi sebagai akibat frustrasi Jepang terhadap kegagalan perjuangan persamaan ras ini. Bagaimanakah image orang Indonesia yang berada di bawah penjajahan kolonial Belanda, pada abad ke-19 -- lebih-lebih pada saat gencarnya dilaksanakan tanam paksa di Jawa -- terhadap orang Jepang? Tidak jelas dapat diketahui. Tetapi ada petunjuk bahwa sebagai akibat dari orang pribumi dimasukkan ke dalam warga negara kelas paling rendah (bumiputra) oleh penguasa kolonial dan di atas mereka terdapat warga negara Timur Asing -- di mana di dalamnya termasuk orang-orang Cina, India, Arab dan Jepang, orang Jepang dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan. Adapun warga negara kelas satu adalah orang-orang Eropa sendiri. Pada waktu peraturan Kewargaan Negara dikeluarkan oleh Pemerintah Kolonial (1899), di Batavia (Jakarta) telah bermukim ± 200 orang Jepang dan kebanyakan dari mereka adalah pemilik *Toko Jepang*. Mereka diakui sederajat dengan penguasa kolonial dalam hal urusan-urusan menyangkut dagang. Melihat stratifikasi yang dibuat penguasa kolonial ini tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa image orang Indonesia terhadap orang Jepang adalah negatif, sebagai kaki tangan penjajah, golongan yang dilindungi penjajah atau golongan yang mendapat fasilitas-fasilitas ekonomi dari penguasa kolonial.

Namun setelah kemenangan Jepang atas Rusia dalam Perang Jepang-Rusia (1904-1905), di kalangan pelopor pergerakan nasional Indonesia lahirlah image "kagum" terhadap kehebatan orang Jepang. Image ini bahkan memberikan dorongan kepada kaum nasionalis Indonesia untuk bangkit melawan penjajah Barat.

¹Penolakan Amerika Serikat dan Inggris terhadap persamaan ras ini, karena mereka cemas, kalau-kalau banyak orang Jepang bermigrasi ke negara-negara lain sebagai tenaga kerja murah, yang akan mengancam monopoli-monopoli, atau hak-hak istimewa Amerika di negara-negara yang berada di bawah pengaruh mereka.

IMAGE SEBELUM PERANG DAN SEMASA PENDUDUKAN

Image tentang kehebatan terhadap orang Jepang ini dapat dibuktikan, ketika pendaratan tentara Jepang pada tanggal 1 Maret 1942 di Pulau Jawa yang disambut dan dielu-elukan oleh penduduk; karena kedatangan mereka diharapkan sebagai pembebasan dari penjajah Belanda.

Ketika terbentuknya kapitalisme Jepang pada akhir jaman Meiji dan sekitar pertengahan awal jaman Taishō,¹ Jepang mengalami masalah pelik seperti masalah pengangguran dan tekanan penduduk. Sejak akhir jaman Meiji, image tentang negeri Selatan berangsur-angsur berubah.

Prof. Yano Toru seorang ahli ilmu politik dan peneliti wilayah Asia Tenggara dalam bukunya² menyebutkan bahwa "ideologi" berimigrasi ke negeri-negeri Selatan (Siam, Pilipina, Muangthai, Semenanjung Melayu, Borneo, Sumatra, Jawa dan lain-lain), telah berkembang sejak akhir jaman Meiji. Pada jaman Taishō dan terlebih-lebih pada awal jaman Shōwa, telah banyak orang-orang Jepang yang mendatangi negeri-negeri Selatan ini sebagai penduduk imigran. Motivasi berimigrasi ini adalah untuk mengatasi masalah-masalah hidup dihubungkan dengan kolonisasi. Menurut catatan Yano Toru pada tahun 1895 merupakan pemberangkatan pertama imigran Jepang menuju Siam. Jumlah mereka 13 orang, semuanya berasal dari Propinsi Yamaguchi. Gelombang kedua berjumlah 20 orang.³

Imigrasi ke Selatan ini dilakukan karena adanya image di dalam masyarakat Jepang bahwa negeri Selatan adalah negeri-negeri kaya yang akan memberikan harapan masa depan yang lebih cerah.

Promosi tentang Indonesia di Jepang secara intensif dipelopori oleh seorang misionaris Kristen dari Propinsi Yamagata. Misionaris ini datang di Semarang pada tahun 1909 dan setelah mengelilingi beberapa daerah di Jawa, dia kembali ke Jepang pada tahun 1922. Sekembalinya di Jepang, misionaris

¹Jaman Taishō, 1912-1926. Dalam sejarah ekonomi Jepang, sejak meletus dan selama Perang Dunia I, merupakan masa terbentuknya kapitalisme Jepang. Hal ini dimungkinkan karena Jepang memperoleh monopoli-monopoli khusus di daratan Asia Timur selama perang, di lain pihak, kubu-kubu yang bermusuhan sibuk dengan peperangan-peperangan besar di daratan Eropa. Industrialisasi perang di dalam negeri melahirkan masalah-masalah sosial.

²Yano Toru, *Nihon no Nanyoshi kan* (Pandangan Sejarah ke Selatan Jepang), (Tokyo: Chōkōron-sha, 1979). Studi yang dilakukan oleh Yano Toru ini, berhasil mengumpulkan sumber-sumber tertulis pandangan dan teori ke Selatan orang Jepang sejak Jaman Meiji (1868). Ternyata telah banyak sekali buku-buku yang ditulis di Jepang sejak jaman Meiji, memuat informasi tentang negeri-negeri Selatan.

³*Ibid.*, hal. 136.

ini banyak menulis artikel tentang Indonesia di majalah *Taiyō*. Majalah *Taiyō* adalah media yang didukung oleh kelompok liberalis Jepang dan dibaca luas oleh orang-orang intelektual. Misionaris ini bukan hanya menulis di majalah tetapi juga mengadakan ceramah-ceramah di beberapa daerah. Image tentang Indonesia pada masa ini adalah negeri tempat berdagang dan mengembangkan industri Jepang secara damai. Tidaklah mengherankan bahwa *Toko-toko Jepang* berkembang dengan pesat di Indonesia pada masa ini. Menurut catatan Murai, di Bandung saja ada sekitar 40 buah *Toko Jepang*. Di antara para pemilik *Toko Jepang* ada yang dikirim oleh pemerintah Jepang sebagai mata-mata dan mereka sangat fasih berbahasa Indonesia. Maka tidaklah mengherankan bahwa, ketika tentara Jepang mendarat di Jawa, beberapa orang di antara mereka adalah bekas pemilik *Toko Jepang* dan sangat fasih berbahasa Indonesia. Hal ini ada hubungannya karena, pengajaran bahasa Indonesia yang diadakan di Tokyo adalah salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan kepada diplomat-diplomat muda yang akan dikirim ke Indonesia. Dapat dicatat bahwa, keponakan almarhum Ahmad Soebardjo -- tokoh pergerakan nasional kita -- yang bernama Sudjono pernah mengajar bahasa Indonesia kurang lebih selama empat tahun di Sekolah Bahasa-bahasa Asing Tokyo (sekarang Tokyo Gaigo Daigaku) sejak tahun 1938.¹

Memang image Indonesia sebagai negeri kaya sangat menarik bagi orang Jepang untuk daerah tempat mengembangkannya industrinya, setelah usaha-usaha mereka banyak ditentang di Cina maupun di Korea.

Pencaplokan Korea oleh Jepang pada tahun 1910, tingkah lakunya di Cina, Mongolia, Manchuria, selama Perang Dunia I, penyerangan Shantung tahun 1927, Peristiwa Mukden 1931 dan perangnya dengan Cina sejak tahun 1937 mengakibatkan Jepang semakin dibenci oleh tokoh-tokoh kaum nasionalis Asia. Jepang mulai dipencilkan oleh negara-negara Asia yang dilihat lebih kejam daripada bangsa-bangsa Barat.² Image tentang kebencian ini dapat banyak dibaca pada sumber tertulis, di antaranya tulisan Soekarno. Dalam sebuah tulisannya di *Fikiran Ra'jat*, 1933, Ir. Soekarno mengecam seorang tokoh nasionalis Indonesia yang memuji-muji barang-barang Jepang yang dijual dengan harga sangat murah yang membanjiri pasar-pasar di Indonesia. Menurut Soekarno membanjirnya barang-barang Jepang dengan harga murah ke Indonesia, sebagai akibat dari "pemboikotan imperialisme Jepang oleh rakyat Tiongkok." Seperti ditulis Soekarno:

¹Ahmad Soebardjo, *Lahirnya Republik Indonesia*, (Jakarta: PT Kinta, 1977), hal. 104.

²Pelukisan ini dapat dijumpai pada pernyataan-pernyataan sumber-sumber tertulis oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Pelukisan yang dikutip di sini bersumber pada, Ahmad Soebardjo, *passim*.

"Dumping Nippon kini menggetarkan tubuhnya imperialisme Eropa dan Amerika! Dan kita, kita yang negeri kita dipakai gelanggang pergulatan imperialisme ekonomi Japan dan Eropa ini, kita menurut saudara pemimpin tahadi itu harus membakar kemenyan mengermatkan dan memuji muluk-muluk impornya imperialisme Japan itu, memaju-majukan besarnya impor imperialisme Japan itu? Amboi ..."¹

Image kehebatan Jepang yang telah mengalahkan Rusia pada tahun 1905, pada tahun 1930-an berubah menjadi image negara imperialis dan fasis di Indonesia.² Namun sebagai hasil propaganda Konsep Asia Timur Raya dan sebagai manifestasi dari keberhasilan "misi" pemilik *Toko Jepang*, pendaratan militer Jepang di Indonesia disambut dengan gegap-gempita. Namun simpati terhadap Jepang ini hanya bersifat sementara akibat "perlakuan banyak orang Jepang terhadap rakyat Indonesia yang ditandai dengan kekerasan yang keterlaluhan dan kekurangajaran yang berulang-ulang. Dalam beberapa bulan saja Jepang mulai menyadari bahwa mereka tidak lagi menikmati sokongan dari sebahagian terbesar rakyat Indonesia."³

Kebrutalan Jepang masih dapat didengarkan langsung secara lisan dari pengalaman orang-orang tua kita yang merasakan langsung perlakuan Jepang ini. Di beberapa daerah bahkan muncul puisi-puisi atau syair pendek dalam bahasa daerah melukiskan kekejaman ini.⁴

Tidak semuanya image negatif yang diperoleh semasa pendudukan. Menurut cerita orang tua penulis, imagenya tentang militer Jepang tidak selalu jelek, walaupun ayah penulis pernah dipukuli dengan sepotong bambu bulat sampai bambu itu pecah oleh *Kenpeitai* (Polisi Militer Jepang). Ketika pelabuhan udara Tuban (sekarang Ngurah Rai) dibangun, ayah penulis ikut bekerja di sana dalam gerakan kebaktian rakyat. Para pekerja yang biasanya dipilih dari pemuda-pemuda desa diawasi oleh "serdadu" Jepang menurut istilah ayah penulis. Mereka bukan hanya mengawasi saja, namun ikut bekerja. Lain dengan mandor Belanda. "Mereka hebat, bekerja serius. Kami ditertawakan karena tidak dapat mengangkat potongan pohon kelapa, padahal kami empat orang, dan serdadu Jepang itu dengan enteng mengangkutnya sendirian," kata ayah penulis mengenangkan dalam percakapan akhirnya ini. "Kita benar-benar disuruh disiplin dan percaya kekuatan sendiri," kata ayah.

¹Lihat kumpulan karangan Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: 1964), Jilid I, hal. 240. Ejaan disesuaikan dengan EYD oleh penulis.

²*Ibid.*

³Lihat Ir. Soekarno, "Fasisme Adalah Politik dan Sepak Terjangnya Kapitalisme yang Menurun," *ibid.*, hal. 589-604.

⁴Lihat antara lain, Tjantrik Mataram, *Peranan Ramalan Jayabaya Dalam Revolusi Kita*, (Bandung: NV Masa Baru, 1966).

Kalau diadakan penelitian terhadap sumber tertulis umpamanya syair-syair maupun novel-novel yang ditulis oleh sastrawan kita semasa pendudukan, maka image tentang Jepang semasa pendudukannya di Indonesia akan semakin jelas.

IMAGE DEWASA INI

Bagaimanakah image tentang Jepang dilihat oleh orang Indonesia, demikian pula image Indonesia dilihat oleh orang Jepang akhir dua dasawarsa ini? Penelitian-penelitian ilmiah -- seperti yang dilakukan oleh ahli Indonesia yang dipelopori oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto,¹ demikian pula kelompok peneliti tentang Indonesia dari Universitas Waseda, seperti Prof. Masuda Ato² dan Shinnichi Goto³ dan Kenji Tsuchiya dari *Tonan Azia Kenkyū Senta*, Universitas Kyoto,⁴ Nishimura Masashi dari *Boei Daigaku*,⁵ Prof. Nagazumi Akira,⁶ Wada Hikinori, Mori Hiroyuki, Suzuki Tsuneyeshi⁷ dari Universitas Tokyo dan lain-lain, dapat berfungsi sebagai pembentukan/pengabsahan image-image. Tidak mungkin menyebutkan satu-persatu pendapat mereka di sini, tetapi penelitian-penelitian serius ini -- kalau boleh dikatakan -- pada dasarnya meluruskan image lama atau bahkan membentuk image baru yang lebih akurat sesuai dengan perjalanan sejarah.

Walaupun demikian, harapan seorang ahli tidak akan selalu dapat sejalan dengan image yang lahir secara spontan di dalam masyarakat, akibat tan-

¹Lihat, Nugroho Notosusanto, *The PETA Army During the Japanese Occupation of Indonesia* (Tokyo: Waseda University Press, 1979).

²Masuda Ato, menulis beberapa buku, antara lain: *Indonesia Gendaishi* (Sejarah Kontemporer Indonesia), (Tokyo: Chūōkōron-sha, 1971), *Indonesia* (Tokyo: Iwanami Shinsho, 1966), *Sukaruno Daitoryo no Tokushi* (Kurir Khusus Soekarno), (Chūōkōron-sha, 1981).

³Goto Ken'ichi, banyak meneliti Kebudayaan Indonesia. Terjemahannya terakhir adalah *Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan tujuh orang lainnya, termasuk mahasiswanya.

⁴Kenji Tsuchiya, pernah menjadi dosen tamu pada FISIP-UI pada akhir tahun 1970-an. Penelitian utamanya adalah Peranan Taman Siswa dalam Pergerakan Nasional Indonesia.

⁵Nishimura Masashi, *The Japanese and Soekarno's Indonesia*, Tokyo-Jakarta Relations 1951-1966. Buku ini memberikan image bahwa, beberapa perwira tentara pendudukan Jepang mempunyai peranan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

⁶Nagazumi Akira, merupakan peneliti dan ahli senior tentang Indonesia. Tema-tema penelitiannya antara lain, Peranan Budi Utomo dan Nasionalisme Indonesia. Salah satu bukunya yang terbit belakangan ini adalah, *Indonesia Minzoku Ishiki no Kesei* (Kesadaran Pembentukan Bangsa Indonesia), (Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai, 1980).

⁷Ketiga orang ini menulis, *Tōnan Azia Gendai-shi* (Sejarah Kontemporer Asia Tenggara)-I, sub judul Indonesia. Buku ini merupakan salah satu pengantar sejarah Indonesia. *Malari* dije-laskan agak panjang. Gerakan ini dianalisa sebagai *Han Nichi Bōdō* (Gerakan Anti-Jepang).

tangan-tantangan atau penampilan nilai-nilai -- baik yang masih mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan nilai-nilai budaya tradisional suatu bangsa atau kelompok etnik tertentu -- yang dianggap menyinggung, melukai, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai budaya lainnya. Benturan-benturan ini justru sebagai akibat dari bukan karena kurangnya interaksi atau kuantitas bidang-bidang kerjasama yang dilakukan kedua belah pihak, justru sebaliknya, sebagai akibat dari semakin intensifnya hubungan atau kerjasama dalam segala macam sektor.

Pada waktu munculnya *Toko-toko Jepang* di Indonesia pada awal abad ini belum terjadi benturan berarti antar orang Indonesia dan orang Jepang. Tetapi setelah semakin banyaknya perusahaan Jepang muncul di Indonesia pada tahun 1970-an, justru ketegangan-ketegangan muncul bahkan kadang-kadang secara beruntun.

Peristiwa *Malari* pada tahun 1974 adalah mungkin contoh yang tidak dapat dilupakan. Yang perlu dipertanyakan sekarang ialah, apakah tidak akan muncul ketegangan pada suatu waktu, mengingat hubungan Jepang-Indonesia semakin intensif? Baik hubungan dagang, proyek-proyek pemerintah atau swasta, jumlah orang Jepang yang berdomisili di Indonesia yang semakin meningkat dan terutama membanjirnya barang-barang buatan Jepang di pasar? Menurut logika, semakin intensifnya hubungan, seharusnya semakin baik kualitas hubungan dan semakin kecil ketegangan-ketegangan. Tetapi dalam kenyataan, dengan negara mana kuantitas hubungan Jepang naik, dengan negara bersangkutan terjadi ketegangan. Ketegangan hubungan Jepang dengan Amerika Serikat misalnya dalam bidang perdagangan menunjukkan kuantitas hubungan yang cukup tinggi. (Lihat Tabel 1, kuantitas hubungan Indonesia-Jepang dan negara-negara lain.)

Dari angka-angka tabel dapat diketahui bahwa hubungan Indonesia-Jepang dalam jumlah angka rata-rata berada pada posisi nomor satu dari segi ekspor-impur dilihat dari jumlah ekspor/impur Indonesia, walaupun berada di urutan bawah dilihat dari jumlah ekspor, impur Jepang. Di sini perdagangan Indonesia kelihatannya sangat tergantung dengan Jepang. Demikian pula penanaman modal Jepang di Indonesia, Jepang menduduki urutan pertama dan kedua dari penanaman modal Jepang di luar negeri setelah di Amerika Serikat. Dalam bidang kerjasama bantuan ekonomi, Jepang adalah donatur nomor satu dari jumlah bantuan Jepang untuk negara-negara lain prioritas untuk Indonesia juga menduduki urutan nomor satu. Pada tahun 1980 dicatat sebanyak 1.397 orang Indonesia yang tinggal di Jepang dan dalam tahun yang sama sebanyak 6.028 orang Jepang tinggal di Indonesia.

Dalam bidang pariwisata, turis Jepang menduduki urutan kedua yang masuk ke Indonesia setelah Australia. Angka-angka ini menunjukkan sungguh suatu hubungan kuantitas yang luar biasa. Tetapi kualitas hubungan ini

Tabel 1

KUANTITAS HUBUNGAN INDONESIA DENGAN JEPANG

Sektor	Indonesia				Jepang			
	Total	Jepang	Negara-negara Lain		Total	Indonesia	Negara-negara Lain	
I. Perdagangan Luar Negeri (1982 dalam US\$ 100 juta)	222,9	111,9 (50,20%)	II. AS III. Singapura	35,4 31,2	1.388,3	46,2 (3,3%)	I. AS II. Arab Saudi III. Jerman Barat	363,3 66,2 50,1
	- Ekspor	(I)						
- Impor	119,3	36,4 (30,5%) (I)			1.319,3	120,3 (9,8%) (III)	I. AS II. Arab Saudi	241,7 205,2
II. Penanaman modal swasta (dalam US\$ 100 juta)	1967-1968 117,7	43,4 (36,9%) (I)	II. Hongkong III. Kanada	1,193 863	1951-1982 531,3	72,6 (13,7%) (II)	I. AS II. Brazilia	139,7 35,4
III. Kerjasama Ekonomi Bantuan Pemerintah (ODA) (dalam US\$ 1 juta)	1980 975	299,8 (36,9%) (I)	II. AS III. Belanda	103,0 68,0	1980 2.260	299,8 (13,3%) (I)	II. Korea Selatan III. Thailand	295,5 214,4
IV. Berdomisili di Luar Negeri	1980 145.868	1.397 (1,0%)	I. Malaysia II. Jerman Barat III. Pilipina	89.232 12.603 8.278	1980 445.372	6.028 (1,3%)	I. Brazilia II. AS III. Argentina	141.580 121.180 15.887
V. Turis yang masuk ke Dalam Negeri	1981 598.715	68.786 (12,8%) (II)	I. Australia III. Singapura IV. AS	77.158 65.312 51.829	1980 1.316.632	22.438 (1,7%)	I. AS II. Taiwan III. Korea Selatan	319.017 261.851 109.136

Sumber: *Indonesia Hando Bukku*, (Jakarta: Japan Club, 1983), hal. 231.

bagaimana? Untuk mentest kualitas hubungan ini maka image memegang peranan penting.

Di bawah ini mari kita kemukakan beberapa image khususnya sejak tahun 1970-an menyangkut hubungan kedua bangsa ini. Bekas Wakil Presiden RI, Adam Malik, dalam ceramahnya tanggal 7 Agustus 1976 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta, dua tahun setelah Malari antara lain menyatakan:

"Dalam pada itu kerjasama selama 10 tahun ini menunjukkan bahwa Jepang terutama usahawannya, perlu memperbaiki sikapnya, tidak hanya bekerja keras untuk mencari keuntungan. Mereka perlu menghormati perasaan rakyat di kawasan ini. Demonstrasi anti Jepang di Muangthai dan Indonesia tahun 1974 yang kita kenal dengan Malari, membuktikan hal ini. Dalam tahun-tahun akhir ini banyak dilakukan usaha dari kedua pihak, pemerintah maupun swasta, untuk memperbaiki peranan negara ini dan image orang Jepang di masyarakat kita."¹

Ceramah Adam Malik ini dapat digunakan sebagai mewakili image ketidakpuasan orang Indonesia terhadap penampilan berlebihan perusahaan Jepang di Indonesia, pasca Malari.

Peristiwa Malari ini mendapat perhatian besar baik di Jepang maupun di Indonesia. Penelitian-penelitian maupun survei dilakukan untuk menyelidiki sebab-sebab hubungan yang menegang ini.

Sebuah buku berjudul *Tōnan Azia to Nihon no Shinro* (Asia Tenggara dan Jalan yang Harus Ditempuh Jepang) ditulis oleh Prof. Okabe Tatsumi dari Universitas *Toritsu Tokyo*² antara lain menunjukkan bahwa ada 12 masalah-masalah kritis yang dijadikan kritik oleh negara-negara Asia Tenggara (termasuk Indonesia) terhadap kehadiran berlebihan Jepang di wilayah-wilayah tersebut, 11 di antaranya dikutip di sini:

1. Orang Jepang, perusahaan-perusahaan Jepang, menguasai ekonomi negara-negara Asia Tenggara secara monopoli.
2. Jepang merebut sumber-sumber alam Asia Tenggara.
3. Perdagangan dengan Jepang mengalami defisit (terutama Thailand).
4. Pertumbuhan GNP Jepang terlalu tinggi, karena Jepang hanya memikirkan dirinya sendiri
5. Jepang mengekspor polusinya ke Asia Tenggara.
6. Pengusaha-pengusaha Jepang hanya mengadakan hubungan dengan pengusaha-pengusaha besar di Asia Tenggara - akibatnya memperlebar jurang kaya-miskin.
7. Khusus dalam perusahaan joint-venture, pengusaha Jepang hanya memi-

¹Lihat ceramah Adam Malik, dalam *Sepuluh Tahun Politik Luar Negeri Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1976).

²Okabe Tatsumi, *Tōnan Azia to Nihon no Shinrō* (Asia Tenggara dan Jalan yang Harus Ditempuh Jepang), (Tokyo: Nihon Keizai Shinbunsha, 1976), hal. 22-24.

lih pengusaha-pengusaha non-pribumi sebagai partnernya (khususnya di Indonesia).

8. Pengusaha-pengusaha Jepang membayar murah upah buruh di negara-negara Asia Tenggara.
9. Ahli-ahli teknik Jepang tidak rela mengajarkan teknologinya kepada pekerja setempat.
10. Jepang hanya mengutamakan hubungan ekonomi saja.
11. Orang Jepang sangat tertutup.

Dari kritik-kritik di atas dapat diketahui bahwa image orang-orang Asia Tenggara terhadap orang Jepang khususnya pada tahun 1970-an tidak begitu baik, terlepas apakah kritik-kritik tersebut dapat dibuktikan secara akademik, itu masalah lain, sebab ini hanyalah image. Murai, seorang profesor dari Universitas Sophia Tokyo, menulis bahwa image orang Indonesia terhadap Jepang dan orang Jepang adalah antara lain:

1. Jepang sebagai bangsa kaya dan maju.
2. Negeri yang dapat menghasilkan Honda, minibus, alat-alat listrik dan ajinomoto secara tak terbatas.
3. Rakyatnya tinggal di rumah besar dan mewah.
4. Rakyatnya bekerja keras dan disiplin, tetapi juga kasar dan agresif.¹

Image di atas tampaknya lahir dari suatu pengalaman atau penglihatan orang-orang Indonesia terhadap orang-orang Jepang di Indonesia, yang dapat dikumpulkan Murai.

Satu hasil survei yang perlu dikemukakan di sini adalah survei yang dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Jepang pada tahun 1983. Survei ini dilaksanakan di kelima negara ASEAN antara bulan Maret-April 1983 di Malaysia, Filipina, Singapura dan Muangthai. Sedangkan survei untuk Indonesia dilakukan antara bulan Juli-Agustus 1983.

Dari 22 pertanyaan yang ditujukan secara random dan disebar ke berbagai kota di negara-negara ASEAN dijawab oleh \pm 800 responden yang terdiri dari pemuda terpelajar berumur 18 tahun ke atas, dengan latar belakang semuanya pembaca koran aktif.

Lima butir pendapat tentang Jepang perlu dikutip dari hasil survei ini¹ (lihat Tabel 2). Dari angka dalam Tabel 2, image negara ASEAN khususnya

¹Murai Yoshinori, "Japan - the View from Indonesia," *Japan Quarterly*, Vol. XXVII, No. 2, April-Juni 1980, (Tokyo: Asahi Shinbun), hal. 211.

¹Hasil survei ini kemudian muncul di koran-koran Jepang, antara lain, *Mainichi Shinbun*, *Asahi Shinbun*, *Yomiuri Shinbun*, *Sankei Shinbun*, *Nihon Keizai Shinbun*, *Tokyo Shinbun*, *Japan Times*, dan lain-lain. Banyak yang kaget atas hasil survei ini, bahkan ada surat kabar yang kurang percaya dengan hasil survei ini.

Indonesia terhadap Jepang sangat baik. Yang terpenting sebenarnya adalah bahwa image-image ini akan senantiasa kembali mengikuti pasang-surutnya kualitas hubungan tersebut. Dari image seperti telah diuraikan, image pada tahun 1980-an tampaknya berada dalam posisi istimewa dan positif.

Tabel 2

IMAGE TENTANG JEPANG,
HASIL SURVEI DEPARTEMEN LUAR NEGERI JEPANG

	Indonesia %	Malaysia %	Thailand %	Pilipina %	Singapura %
1. Jepang dapat dipercaya	87	78	78	77	74
2. Jepang tidak akan menjadi kekuatan militer*	65 (-)	48 (45)	22 (26)	60 (63)	46 (35)
3. Jepang aktif mempromosikan kemajuan Asia*	90 (69)	79 (64)	49 (48)	85 (72)	70 (61)
4. Pembangunan ekonomi dan teknik Jepang sangat membantu perkembangan negara-negara ASEAN	99	92	89	83	79
5. Hubungan dengan Jepang sangat baik sekarang	97	94	95	90	93

* Angka-angka dalam kurung menunjukkan hasil survei tahun 1978.

Sumber: Bagian Penerangan Kedutaan Besar Jepang, 1984.

Dan bagaimanakah halnya dengan image orang Jepang terhadap orang Indonesia dalam dasawarsa 1970-an? Sampai tulisan ini dibuat belum banyak data yang dapat dikumpulkan. Tetapi ada satu buku yang ditulis oleh orang Indonesia tentang image ini yang perlu dikemukakan di sini, Sayidiman Suryohadiprodo dalam bukunya menyatakan bahwa orang Jepang "kurang menghargai bahkan kadang-kadang memandang rendah kepada rakyat Asia Tenggara."¹ Pengamatan Sayidiman ini tampaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat beberapa ahli tentang Jepang yang telah dianut sejak tahun 1960-an di Barat.

Dari pengamatan penulis yang selama enam setengah tahun tinggal di tengah-tengah masyarakat Jepang, (mungkin pendapat ini subyektif) ada

¹Sayidiman Suryohadiprodo, *Manusia Jepang dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: UI-Press, 1982), hal. 226.

beberapa hal yang dapat dikemukakan mengenai image orang Jepang terhadap Indonesia dan orang Indonesia, antara lain:

1. Masyarakat religius (kesan umum).
2. Hubungan kekeluargaan terlalu kuat, sehingga hubungan bisnis atau manajemen susah dipisahkan dengan urusan-urusan keluarga (pembicaraan penulis dengan salah seorang Kepala Bagian Humas Marubeni Corporation di Tokyo, 1981).
3. Terlalu bersifat meminta-minta (diskusi dengan mahasiswa Asia Afrika Gogakuin, 1980).
4. Kadang-kadang suka bohong, cepat berjanji, susah menepati atau kurang konsisten, termasuk jam karet (kesan umum).
5. Kelompok elitnya lebih suka berpolitik dibandingkan dengan usaha dagang (pembicaraan dengan pengusaha angkutan kapal laut di Yokohama, 1982).
6. Terlalu banyak korupsi, mencuri (kesan umum dan banyak dipublikir di media massa, akhir tahun 1970-an).
7. Mempunyai masa depan cerah asal memanfaatkan sumber-sumber alam dengan baik (pendapat kelompok intelektual dalam sebuah diskusi di Universitas Hitotsubashi, Tokyo, 1979).
8. Elitnya banyak yang cerdas, tetapi susah diajak bekerja dalam tim (pendapat beberapa orang peneliti Jepang).
9. Jurang kaya-miskin, berpendidikan dan kurang berpendidikan masih terlalu besar (pendapat sebuah kelompok belajar tentang Indonesia di Tokyo, 1981).
10. Negeri yang serba "bisa diatur" (pembicaraan dengan orang-orang Jepang yang telah lama tinggal di Indonesia).
11. Kelompok intelektualnya atau pendidikannya kurang bertanggung jawab di dalam mengembangkan kecerdasan anak-anak didik (pembicaraan dengan salah seorang tokoh Mitsui di Pantai Sanur, Bali, 1984).
12. "Jorok," khususnya di kota-kota besar (pembicaraan dengan orang-orang Jepang yang telah pernah berkunjung ke Indonesia, atau pernah tinggal di Indonesia, khususnya Jakarta).

Image-image yang dikemukakan di atas ini adalah hanya sebagian yang penulis dapat kemukakan, diambil dari buku harian.

Di sini tidak akan dibicarakan atau dipersoalkan, apakah image itu mencerminkan keadaan sesungguhnya atau tidak, karena tujuan tulisan ini bukanlah membuktikan image-image tersebut, tetapi berusaha mengemukakan sejumlah image, sehingga dengan demikian penampilan kulit luar suatu kebudayaan dapat tercermin, walaupun image selamanya tidak menjamin akan

kebenaran sesungguhnya. Yang terpenting kiranya adalah mengetahui latar belakang budaya, kenapa image-image itu lahir.

KESIMPULAN

Dari uraian ini dapat disimpulkan antara lain bahwa, sesuai dengan semangat jamannya, telah berkembang image-image di antara pemeluk kebudayaan Jepang dan Indonesia, bahkan hampir pada semua kebudayaan. Image ini tumbuh dari suatu hubungan, interaksi, komunikasi budaya baik melalui pengalaman-pengalaman perorangan, kelompok, langsung atau tidak langsung; seperti melalui media massa - tertulis, lisan, film, audio - dan lain-lain.

Image kadang-kadang dapat berfungsi sebagai barometer di dalam hubungan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Image dapat merusakkan hubungan atau sebaliknya. Dengan memperhatikan image ini secara serius, maka seharusnya akan dituntut pencarian kebenaran secara terus-menerus. Pencarian kebenaran ini dapat dengan cara melalui studi tentang Jepang atau studi tentang Indonesia. Usaha-usaha pertukaran beasiswa, misi kebudayaan, penterjemahan buku,¹ dan lain-lainnya, adalah salah satu cara untuk mencari kebenaran-kebenaran tersebut. Tetapi, yang terpenting adalah itikad memelihara hubungan tersebut berdasarkan keadilan, kesederajatan dan bersifat kemanusiaan. Dengan demikian, image akan dapat diubah atau diabsahkan sesuai dengan kebenaran yang sejati.

¹Sampai saat ini telah banyak buku-buku dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Proyek penterjemahan ini terutama dipelopori dan mendapat bantuan biaya dari The Toyota Foundation. Buku-buku yang diterjemahkan atas bantuan yayasan ini antara lain: *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit* oleh Seno Sastroamidjojo, diterjemahkan oleh Matsumoto Ryo, Hikita Hiroko dan Takeuchi Hiromichi; *Kartini Sebuah Biografi*, oleh Siti Soemandari Soeroto, diterjemahkan oleh Funachi Mayumi dan Matsuda Mayumi; *Semasa Kecil di Kampung*, karya Muhamad Radjab, diterjemahkan oleh Kato Tsuyoshi; *Antologi Cerpen Indonesia*, Goenawan Mohamad dan Ignas Kleden (penyunting), diterjemahkan oleh Sasaki Shiget-sugu; *Salah Asuhan*, karya Abdul Moeis, diterjemahkan oleh Matsuura Kenji; *Ni Rawit Ceti Penjual Orang*, karya Anak Agung Panji Tisna, diterjemahkan oleh Kasuya Toshiki; *Indonesia 1967-1980*, kumpulan karikatur karya G.M. Sudarta, diterjemahkan oleh Yoshinori Murai; *Keluarga Gerilya*, karya Pramoedya Ananta Toer, diterjemahkan oleh Oshikawa Noriaki, dan lain-lain, termasuk *Jalan Tak Ada Ujung*; *Deru Campur Debu dan Kerikil Tajam*; *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*; *Antologi Kesusastraan Wanita Indonesia Modern*; *Ayahku*; *Kalah dan Menang*; *Ulama dan Madrasah*. (Lihat: Occasional Report, No. 3, *The Toyota Foundation*, September 1983.)